

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-20 banyak diterbitkan naskah keagamaan baik naskah Melayu maupun naskah Jawa, dan kandungan isinya dapat dikaji oleh ahli teologi, sehingga mereka menghasilkan karya ilmiah di bidang tersebut. Naskah-naskah keagamaan tersebut lazim disebut sastra kitab, yang suntingan naskahnya antara lain dikerjakan oleh Naguib Al-Attas mengenai tulisan-tulisan Hamzah Fansuri yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* (1970) dengan metode kritik teks; P. Voorhoeve berdasarkan tulisan Nuruddin Arraniri yang berjudul *Twee Maleise Geschriften van Nuruddin Ar-Raniri* (1955) dengan kritik teks dalam bentuk faksimile, dan lain-lain. (Baried: 1983:77).

Naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya yang berupa cipta sastra. Naskah itu dipandang sebagai cipta sastra karena teks yang terdapat di dalamnya merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca dalam teks secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup, agama, dan dengan bentuk kesenian yang lain. Dilihat dari kandungan maknanya, wacana yang berupa teks klasik itu mengemban fungsi

tertentu yaitu membayangkan pikiran dan membentuk norma yang berlaku, baik bagi orang sejaman maupun bagi generasi mendatang sebagai pewaris dan penerusnya (Baried, 1983: 7).

Naskah-naskah Melayu pada umumnya mendapat pengaruh Islam. Hasil karya penulis tokoh-tokoh mistik seperti: Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin Arraniri, Abdurrauf Singkeli hampir dapat dikatakan semuanya mengenai agama Islam. Dari sejumlah 5.000 naskah Melayu yang telah berhasil dicatat oleh Ismail Hussein dari perpustakaan dan museum berbagai negara, terdiri atas 800 judul, 300 judul di antaranya berupa karya-karya dalam bidang ketuhanan. Perkiraan jumlah naskah keagamaan ini mungkin bisa bertambah lagi. Hal ini terbukti misalnya dengan adanya penemuan sejumlah kurang lebih 200 naskah keagamaan Islam di Srilanka oleh Echamiya Abdullah Hussainmiya, dosen Universitas Ceylon (Baried, 1983: 24).

Pengetahuan tentang Islam benar-benar diperlukan sebagai bekal penanganan sebagian besar naskah-naskah Nusantara, yaitu terutama naskah-naskah yang berisi keagamaan yang biasa di sebut sastra kitab. Naskah jenis ini yang membahas tasawuf atau mistik Islam, baik naskah Jawa maupun Melayu. Naskah tersebut sebagian besar mengandung kata dan istilah teknik agama Islam yang hanya dapat dipahami oleh pembaca yang mempunyai pengetahuan

agama Islam yang cukup luas dan mendalam.

Menurut Roolvink (dalam Fang, 1993: 41), kajian tentang Al Quran, tafsir, tajwid, arkanul Islam, ushuluddin, fiqih, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, do'a, jimat, risalah, wasiat, tib (obat-obatan dan jampi-jampian), semuanya dapat digolongkan dalam sastra kitab, tetapi menurut Baried yang dimaksud sastra kitab adalah sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad XVII.

Kajian terpenting dalam filologi, di samping berusaha menghasilkan suntingan teks yang baik, juga analisis terhadap isi teks secara bertanggung-jawab. Teks-teks yang telah ditelaah dengan pendekatan interdisipliner berdasarkan karakterisasi naskah tersebut dapat diambil manfaatnya secara optimal jika diinformasikan secara luas.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis mencoba meneliti naskah yang berisi ajaran tasawuf (sastra kitab), yaitu naskah Tasawuf M1.454. Naskah tasawuf yang penulis teliti berisi uraian tentang jalan menuju makrifat kepada Allah yang dilakukan oleh ahli sufi, makna hati, ruh, nafsu, dan akal, juga menjelaskan bahwa hati yang bersih bagaikan cermin yang akan memantulkan nur Ilahiat (cahaya ketuhanan) yang merupakan sumber ketaatan. Sebaliknya hati yang jahat (kotor) merupakan asal dari segala bentuk kemaksiatan. Dalam Al-

Hadits yang menjadi pegangan para ahli sufi disebutkan bahwa, barangsiapa mengenal akan nafsunya (dirinya), maka mengenal ia akan Tuhannya.

Perkenalan dengan karya-karya semacam tersebut di atas akan menumbuhkan rasa akrab. Penanganan naskah-naskah dengan pendekatan dan metode yang tepat akan membuahkan hasil yang menempatkan karya dalam dimensi ruang dan waktu seperti diduga pada saat diciptakan oleh pengarangnya. Analisis mengenai fungsi dan amanatnya untuk masyarakat yang melahirkannya serta sambutan masyarakat tentang karya-karya tersebut memperkaya kehidupan rohani dan memperluas wawasan keagamaan yang mutlak diperlukan guna pematapan pembangunan spiritual (Baried, 1983: iv).

Dengan latar belakang tersebut di atas, penulis berusaha meneliti dan mengungkap teks tasawuf beserta ajaran di dalamnya secara kritis, pragmatis dan ilmiah.

2. Perumusan dan Pembatasan Masalah

2.1 Perumusan Masalah

Judul skripsi ini adalah **Naskah Tasawuf: Sebuah Suntingan Teks dan Analisis Pragmatik.**

Naskah Tasawuf dengan kode ML.454 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Indonesia ini, ditulis dengan

aksara Arab Melayu dengan bahasa Melayu bercampur bahasa Arab.

Tasawuf menurut Poerwadarminta, (dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1991: 1023) adalah ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan kepada kebenaran dan Allah dapat dicapai dengan jalan penglihatan batin; renungan dan sebagainya.

Secara harfiah *tasawuf* berasal dari akar kata *shuf* artinya bulu binatang, karena kaum sufi benci pada pakaian yang indah-indah sebagai lambang kemegahan duniawi, sehingga mereka memakai pakaian sederhana dari bulu binatang yang lusuh dan kasar. Arti *tasawuf* menurut istilah para ahli sufi adalah masuk ke dalam budi menurut contoh yang ditinggalkan nabi dan keluar dari budi yang rendah (Abu Muhammad Al-Jurairai). Menurut Junaid, *tasawuf* adalah membersihkan hati dari apa yang mengganggu perasaan kebanyakan makhluk, menanggalkan pengaruh budi yang asal (instink) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan dari hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, dan bergantung kepada ilmu hakikat, memakai barang yang penting terlebih kekal, menaburkan nasihat kepada sesama umat manusia, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat, dan mengikut contoh Rasulullah dalam hal syariat, (dalam Hamka, 1984: 89).

Suntingan berasal dari kata *sunting* yang berarti menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. *Suntingan* adalah hasil pekerjaan menyunting atau mengedit (KBBI, 1990: 871).

Suntingan teks dalam filologi berarti menyajikan teks yang biasanya disertai dengan catatan berupa aparat kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, bahasan teks dan terjemahan teks dalam bahasa nasional, apabila teks dalam bahasa daerah dan dalam bahasa internasional, apabila disajikan untuk dunia internasional (Baried, 1983: 30-31).

Teks adalah bahan tertulis yang berupa kata-kata asli pengarang, yang mengandung arti (a) kata-kata asli dari pengarangnya; (b) kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran; (c) sesuatu yang tertulis untuk dasar memberi pelajaran, berpidato, dan sebagainya (Poerwadarminta, 1991: 1036).

Teks dalam istilah filologi adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja (Baried, 1983: 87)

Analisis pragmatik menurut Abrams (dalam Teeuw, 1984: 51) adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pembaca. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang dirumuskan oleh Horatius: seniman bertugas

docere dan *delectere*, juga *movere*, yakni memberi ajaran dan kenikmatan, serta menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Seni harus menggabungkan sifat *dulce et utile*, manis dan bermanfaat. Pembaca kena, dipengaruhi dan digerakkan untuk bertindak oleh karya seni yang baik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah suntingan teks naskah Tasawuf?
- (2) Bagaimanakah manfaat naskah Tasawuf bagi pembacanya?

2.2 Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, dan kemampuan penulis, maka penelitian terhadap naskah Tasawuf ini penulis batasi hanya pada suntingan teks dan analisis pragmatik dalam meneliti isi teks dari segi manfaatnya bagi pembaca (penulis sebagai pembaca).

3. Tujuan Penelitian

3.1 Tujuan Khusus

Tujuan penelitian naskah Tasawuf ini adalah untuk menghasilkan suntingan teks yang baik, agar mudah dipahami dan diambil manfaatnya. Dengan hasil suntingan teks naskah Tasawuf diharapkan menjadi sumbangan informasi

bagi pengembangan ilmu bersangkutan dan memberikan manfaat kepada para pembacanya, memberikan tambahan wawasan keagamaan, mempertebal keimanan dan sebagai pedoman hidup.

3.2 Tujuan Umum

Memperkenalkan pernaknahan kepada masyarakat sebagai refleksi budaya masyarakat zamannya, dan mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan dan pelestarian warisan budaya bangsa. Memahami sejauh mana kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya, baik lisan maupun tulisan, serta berusaha memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya (lihat Baried, 1983: 8-9).

4. Pentingnya Penelitian

Suntingan teks naskah Tasawuf yang telah dibersihkan secara kritis dan ilmiah dari kesalahan-kesalahan di dalamnya, dapat dijadikan sebagai sumber yang otentik.

Muatan isi yang terkandung dalam naskah ini membuat penulis tergerak dan merasa berkepentingan untuk menyampaikannya kepada masyarakat luas pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, secara persuasif dan antusias.

Mengingat agama Islam sebagai rahmatan lil 'alamin yang insya Allah tercermin dan termanifestasikan dalam

ajaran tasawuf yang mengutamakan berakhlakul karimah sebagai uswah dari Rasulullah SAW dan menekankan penyucian hati, karena ia merupakan kontrol dan penggerak segala aktivitas, serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

5. Sumber Data

Langkah awal seorang peneliti dalam penelitian adalah menentukan objek yang akan diteliti, kemudian mencari dan mengumpulkan data-data penelitiannya.

Penulis dalam meneliti naskah Tasawuf ML. 454 ini memperoleh informasi setelah membaca Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat, oleh Amir Sutaarga dan kawan-kawan tahun 1972.

Penulis juga mengadakan kunjungan ke beberapa museum dan perpustakaan perguruan tinggi untuk studi pustaka guna mencari data-data tambahan dan informasi berkenaan dengan naskah yang penulis teliti.

5.1 Studi Pustaka di Museum Mpu Tantular Surabaya

Di Museum Mpu Tantular tidak banyak tersimpan naskah Nusantara yang berbahasa Melayu. Koleksi naskah yang terbanyak pada Museum Mpu Tantular adalah naskah-naskah Nusantara yang berbahasa Jawa dan Madura dengan aksara Jawa dan Arab (pegon). Naskah Tasawuf yang berbahasa

Melayu tidak penulis temukan.

5.2 Studi Pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga

Studi pustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga ini dilakukan dalam rangka mencari literatur penunjang penelitian dan menelusuri bilamana terdapat hasil penelitian sebelumnya terhadap naskah Tasawuf. Di perpustakaan ini, penulis tidak menemukan satu terbitan pun mengenai hasil penelitian naskah Tasawuf, baik yang berupa resensi, skripsi, tesis maupun disertasi.

5.3 Studi Pustaka di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya

Di perpustakaan IAIN Sunan Ampel ini penulis sengaja mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu buku-buku tentang ilmu tasawuf dan dunianya. Di perpustakaan ini tidak penulis temukan koleksi pernaskahan dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan naskah Tasawuf.

5.4 Studi Pustaka di Perpustakaan Islamic Center Surabaya

Di perpustakaan Islamic Center ini penulis juga mencari referensi dan literatur tambahan tentang agama Islam, khususnya masalah-masalah ilmu tasawuf sebagai

bahan sekunder. Di perpustakaan ini tidak ditemukan naskah Tasawuf.

5.5 Studi Pustaka di Perpustakaan Nasional Indonesia

Di perpustakaan ini penulis memperoleh naskah Tasawuf dari katalogus Amir Sutaarga dkk. Sebelumnya penulis melihat dan menelusuri informasi mengenai naskah-naskah keagamaan atau sastra kitab pada katalogus-katalogus yang ada, tetapi pada beberapa katalogus tersebut tidak ditemukan naskah yang sama.

5.6 Studi Pustaka di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Di perpustakaan ini penulis tidak menemukan naskah Tasawuf dan penelitian dalam bentuk apa pun, baik itu skripsi, tesis atau disertasi tentang naskah Tasawuf.

5.7 Studi Pustaka di Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta

Di perpustakaan Reksopustoko Istana Mangkunegaran ini penulis hanya menjumpai koleksi naskah-naskah Jawa. Penulis tidak menemukan naskah berbahasa Melayu, khususnya naskah Tasawuf.

6. Metode Penelitian

Metode merupakan sarana sistematis sebagai pedoman untuk pelaksanaan penelitian guna mencapai maksud dan tujuan. Penelitian ini akan lebih mudah dilaksanakan dan hasilnya lebih dapat dipertanggungjawabkan dengan penggunaan suatu metode.

Langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Penentuan sasaran penelitian

Peneliti menentukan sasaran penelitiannya kemudian memilih naskah untuk dijadikan objek penelitiannya.

2. Inventarisasi naskah

Setelah menentukan objek penelitian, kemudian peneliti melakukan inventarisasi naskah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui di mana saja naskah itu tersimpan dan berapa jumlahnya.

3. Observasi pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan pembacaan naskah dan penyusunan deskripsi, serta ringkasan isi naskah. Deskripsi tersebut memuat antara lain; nomer naskah, ukuran naskah, tulisan naskah, keadaan naskah, dan ringkasan naskah.

4. Transkripsi naskah

Transkripsi naskah adalah gubahan teks dari satu ejaan ke ejaan lain, dengan tujuan menyarankan lafal bunyi

Metode penelitian ini terbagi menjadi; metode penelitian naskah, metode edisi teks.

6.1 Metode Penelitian Naskah

Peneliti harus mengetahui karakter naskah agar tidak mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang tepat untuk digunakan, oleh karena itu peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian. Metode penelitian naskah ini berupaya mengungkapkan sejarah teks atau seluk-beluk teks.

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftar semua naskah yang ada (Dewi, 1989: 30). Inventarisasi dilakukan dengan melihat katalogus yang ada. Dalam katalog Amir Sutaarga dkk naskah Tasawuf yang penulis teliti berkode ML. 454. Peneliti tidak menemukan naskah yang seversi atau sama, dalam "Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide" (Howard, 1966), yang memuat daftar naskah-naskah lama Melayu dan tempat-tempat penyimpanannya di berbagai tempat di dunia.

Dalam inventarisasi ini penulis hanya menemukan satu naskah tasawuf, yaitu naskah Tasawuf yang berada di Perpustakaan Nasional Indonesia di Jakarta. Sedangkan naskah Tasawuf I-VII isinya saling berbeda atau lain versi, (lihat Sutaarga, 1972: 296-297).

Deskripsi naskah Tasawuf akan diuraikan tersendiri

pada Bah II (Deskripsi Naskah).

6.2 Metode Suntingan Teks

Naskah Tasawuf yang khusus ini hanya penulis temukan satu buah, untuk naskah Tasawuf I-VII lain-lain versinya atau tidak ada kesamaan sama sekali, sehingga untuk penyuntingannya dapat dilakukan dengan salah satu cara dari dua macam edisi naskah tunggal, yaitu edisi diplomatik atau pun edisi standar.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan edisi standar, yaitu menerbitkan satu naskah dengan cara membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (EYD). Semua perubahan yang diadakan, dicatat di tempat yang khusus agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah sehingga naskah masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca (Baried, 1983: 109).

6.3 Landasan Teori

Dalam mengungkap segi manfaat dari naskah Tasawuf bagi pembaca, khususnya penulis sebagai pembaca, maka digunakan teori pragmatik, yaitu dengan pendekatan pragmatik model Abram (Teew, 1988: 51). Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang dirumuskan oleh Ho-

ratus: seniman bertugas *docere* dan *delectere*, juga *movere*, yaitu memberi ajaran dan kenikmatan, serta menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggung-jawab. Seni harus menggabungkan sifat *dulce et utile*, yaitu manis dan bermanfaat.

Analisis pragmatik merupakan analisis yang menitik-beratkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna terhadap karya sastra. Karya sastra baru bermakna apabila sudah berhadapan dengan pembaca. Karya sastra hanya merupakan artefak yang tidak mempunyai makna sebelum ada pembaca yang berusaha untuk memaknai karya tersebut. Oleh karena itu, pembaca mempunyai kedudukan penting yang tidak dapat dihilangkan dari proses analisis terhadap suatu karya.

Pemahaman karya sastra hanya mungkin berdasarkan suatu kode, sistem norma dan konvensi yang berlaku untuk pembaca tertentu, dan hal ini dengan sendirinya berarti bahwa makna sebuah karya sastra tidak diberikan secara objektif. Makna karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh lingkungan pembaca yang susul-menyusul dalam waktu yang berbeda-beda menurut situasinya (Vodicka dalam Teeuw, 1988: 191-192). Karya sastra mempunyai potensi makna yang dalam perjalanan sejarah dapat berkembang terus, seiring dengan perkembangan horison pembaca dan zamannya..

Horison yang melekat pada diri pembaca adalah: (1) hakekat yang ada di sekitar diri pembaca yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama, (2) sikap dan nilai yang ada pada pembaca, (3) kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca, (4) pengalaman analisisnya yang memungkinkannya mempertanyakan teks, (5) situasi penerimaan seorang pembaca (Junus, 1980: 122-123).

Wolfgang Iser menyatakan bahwa hubungan antara pembaca dan teks sastra bersifat relatif. Teks sastra selalu menyajikan ketidakpastian. Pembaca meski aktif dan kreatif dalam menentukan keanekaan makna teks sastra tersebut (dalam Atmazaki, 1990: 75).

6.4 Teknik Pengumpulan Data

Setelah memproleh naskah Tasawuf dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berupa foto kopi melalui mikro film dan identifikasi naskah, serta deskripsi singkat. lalu penulis mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian, untuk dijadikan sebagai penguat data.

7. Sistematika Penelitian

Sistematika hasil penelitian naskah Tasawuf sebagai berikut.

Bab I ; Pendahuluan; dalam bab ini dibicarakan

latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, pentingnya penelitian, sumber data, metode penelitian, tahapan kegiatan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II ; Deskripsi Naskah Tasawuf; dalam bab ini dibicarakan pengantar deskripsi dan deskripsi naskah Tasawuf yang meliputi antara lain: judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran dan tebal naskah, jumlah baris perhalaman, huruf atau aksara, cara penulisan, bahan naskah, bahas naskah, bentuk naskah, umur naskah, pengarang atau penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar teks.

Bab III ; Kritik Teks; dalam bab ini berisikan pengantar kritik teks dan kritik teks naskah Tasawuf yang meliputi antara lain: lakuna, adisi, ditografi, substitusi, dan transposisi.

Bab IV ; Suntingan Teks; dalam bab ini dibicarakan pengantar suntingan teks, pedoman transkripsi, dan suntingan teks naskah Tasawuf.

Bab V ; Analisis Pragmatik Naskah Tasawuf; dalam bab ini dibicarakan pengantar tasawuf, pengantar analisis pragmati, analisis pragmatik, analisis pragmatik teks naskah Tasawuf, yang menekankan manfaat naskah Tasawuf bagi pembaca (penulis sebagai pembaca).

Bab VI ; Kesimpulan; bab ini membicarakan kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran

BAB II